

NILAI PEDAGOGIS DAN NILAI ESTETIKA YANG TERKANDUNG DALAM MAKNA MOTIF ORNAMEN TRADISIONAL RUMAH ADAT BATAK TOBA

Daulat Saragi
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menginventarisir nilai-nilai pedagogis dan nilai estetis yang terkandung pada makna ornamen Batak Toba, sehingga sebagai kearifan lokal dapat disumbangkan bagi perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Manfaat penelitian, bagi pembangunan Nasional, menemukan dan mengembangkan seni budaya Nusantara yang berakar dari kekayaan dan kearifan lokal, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi terwujudnya kesenian nasional yang berkepribadian Pancasila

Penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka dan lapangan, mengambil bentuk model penelitian kajian teks atau artefak seni. Cara penyajian dengan kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dianalisis dengan mempergunakan metode Hermeneutik atau Interpretasi. Hasil penelitian dilaporkan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Temuan yang didapat, bahwa ornamen rumah adat Batak Toba, sarat dengan nilai-nilai pendidikan dan nilai estetika baik itu dalam bentuk, warna maupun makna. Rumah adat Batak Toba yang penuh ornamen itu di samping sebagai hunian juga merupakan suatu wadah komunikasi pemilikinya kepada orang lain atau generasi yang akan datang. Ornamen yang melekat padanya tidaklah sekedar menampilkan nilai estetisnya saja, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan kepada generasi berikutnya. Nenek moyang orang Batak telah menuliskan dalam bentuk gambar (piktogram) sesuatu yang menjadi harapan, dan cita-citanya terhadap generasi sesudahnya. Lewat motif-motif hiasan itu, diharapkan mampu mendidik masyarakat atau generasi muda supaya lebih baik dan menghargai nilai-nilai pendidikan dan keindahan.

Kata Kunci : *Nilai Pedagogis, Nilai Estetis, Ornamen Batak.*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia kaya dengan keanekaragaman suku bangsa yang tersebar dari Sabang hingga Marauke. Masing-masing suku memiliki keunikan kesenian, baik dalam bidang seni tari, seni kerajinan hingga arsitektur rumah adat. Hampir seluruh suku bangsa di Nusantara mempunyai bangunan hunian yang khas, seperti konstruksi Joglo di Jawa Tengah, Rumah Gadang di Minangkabau, dan Ruma Bolon di Samosir. Dilihat dari bentuknya, hampir semua rumah adat ini memiliki ragam hias atau ornamen yang menghiasi sebagian bahkan seluruh permukaan dinding dan tiang bangunan.

Terpesona oleh keindahan bangunan tradisional tersebut, seringkali orang luput menyadari adanya pesan yang disampaikan lewat motif-motif ornamen bangunan itu. Luputnya pengamatan ini, tak jarang berakibat pada luputnya kesadaran bahwa keindahan aneka jenis motif ornament tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan dan nilai estetika yang mampu mencerminkan pandangan hidup masyarakat pemilikinya.

Dilihat dari motifnya, ornamen ini mempunyai aneka ragam bentuk yang indah, unik, menarik, dan sarat akan makna. Dengan adanya nilai-nilai lambang atau simbol yang hadir dalam bentuk motif ornamen ini, menjadikan adanya suatu kepercayaan bagi

masyarakat Batak lama untuk tidak boleh sembarangan menghadirkan atau memakai motif-motif ornament tertentu pada rumahnya, perabotan atau pakaiannya.

Soedarso Sp., dalam bukunya *Tinjauan Seni*, menuliskan bahwa:

Seniman-seniman Indonesia masa lampau tidak pernah tergoda untuk melukiskan bentuk-bentuk di alam ini seperti apa yang bisa ditangkap oleh mata kita. Mereka ternyata lebih tertarik untuk melukiskan sesuatu yang lebih dalam sifatnya; apakah itu tangkapan kehalusan jiwanya ataupun pandangan religiusnya, dan bentuk-bentuk yang dilahirkannya selalu merupakan simbol-simbol yang kasat mata dari apa-apa yang tidak terlihat itu (Soedarso, Sp. 1988:25).

Demikian halnya rumah adat Batak Toba sebagai simbol perwujudan makrokosmos dan mikrokosmos (Napitupulu, 1986:35), hampir seluruh sisi bangunan memiliki aneka ornamen yang dibuat dengan cara menggores, mengukir, atau mewarnainya. Para pencipta ragam hias pada zaman dahulu ternyata tidak hanya menciptakan sesuatu yang indah dipandang mata, selain berfungsi sebagai penolak bala bagi penghuninya, ornament ini juga mengandung pesan, harapan yang tulus dan luhur, serta menggambarkan tingkat sosial pemiliknya.

PERUMUSAN MASALAH

Sejauh mana nilai-nilai pedagogis dan nilai estetis yang terkandung pada makna simbol ornamen rumah adat Batak Toba tersebut mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan dan kesenian sekarang ini. Bagaimana peran nilai pedagogis dan nilai estetis ragam hias Batak Toba mampu membantuk pandangan hidup masyarakat Batak mengenai pendidikan, manusia, dan seni.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian berusaha mengungkap dan menginventarisir nilai-nilai pedagogis dan nilai estetis yang terkandung pada makna ornament Batak Toba, sehingga sebagai kearifan lokal dapat disumbangkan bagi perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Ingin menerapkan nilai-nilai pedagogis dan nilai estetis dari makna ornamen terhadap pembentukan karakter dan pandangan hidup bangsa Indonesia terhadap pendidikan, seni dan keindahan. Manfaat penelitian bagi pembangunan Nasional, mencoba menggali dan mengembangkan seni budaya daerah atau kearifan lokal, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi terwujudnya seni budaya nasional yang berkepribadian Pancasila

PENGERTIAN NILAI DAN NILAI ESTETIS

Aksiologi ialah filsafat yang menyelidiki hakikat nilai (Kattsoff, 1992:327). Max Scheler menggunakan pendekatan fenomenologi guna mengungkap esensi nilai, yaitu cara berfilsafat mengungkap dan menangkap nilai secara intuitif, berhadapan langsung. Nilai merupakan dasar apriori dari emosi objek intensional perasaan. Meskipun pikiran terbuka terhadapnya, namun nilai tersebut secara langsung diberikan pada intensional perasaan sebagaimana warna diberikan pada penglihatan. Beberapa cabang pengetahuan yang mengkaji esensi nilai: Epistemologi bersangkutan dengan hakikat

kebenaran, Etika bersangkutan dengan hakikat kebaikan (kesusilaan), dan Estetika bersangkutan dengan hakikat keindahan (Kattsoff, 1992:378).

Aksiologi menyelidiki pernyataan yang lebih luas tentang nilai dari pada “kebenaran”, “kebaikan” dan “keindahan” itu sendiri. Estetika dinamakan untuk menyelidiki hakikat keindahan dan teori-teori mengenai seni (ibid, hal.378). Estetika merupakan suatu teori yang meliputi: 1). Penyelidikan mengenai yang indah 2). Penyelidikan mengenai prinsip-prinsip yang mendasari seni dan 3). Pengalaman yang bertahan dengan seni, masalah penglihatan seni, penilaian terhadap seni dan perenungan atas seni (Kattsoff, 1992:378). Sejak zaman Plato persoalan tentang nilai telah menjadi persoalan yang mendasar, namun sejak akhir abad ke-19 pada masa itu nilai (*value*) masih digolongkan pada yang ada (*being*) serta mengukur keduanya dengan alat ukur yang sama. Namun pada akhir abad ke-19 para filsuf mulai membedakan kekhususan nilai-nilai seperti : keadilan, kebaikan dan keindahan sehingga nyata perbedaan antara yang ada (*being*) dan nilai (*value*). Nilai menurut esensinya ditemukan manusia mendahului pengalaman indrawinya. Nilai bersifat absolut, tidak dipersyaratkan oleh tindakan, tidak memandang keberadaannya alamiahnya, baik secara historis, sosial, biologis, ataupun individu murni. Hanya pengetahuan kita tentang nilai bersifat relatif, sedangkan nilai itu sendiri tidak relatif (Wahana, 2004:52).

Nilai tidak tergantung pada kualitas objek seperti lukisan, patung misalnya, dan juga tidak tergantung pada reaksi kita terhadap kualitas tersebut. Nilai tidak berubah ketika pembawanya berubah. Nilai cinta tidak akan sirna ketika sepasang pemuda putus cinta. Nilai estetis tidak direduksi dari benda estetis, sebab nilai estetis sudah ada terlebih dahulu dari pada barang yang indah.

Keindahan, misalnya tidak ada oleh dirinya sendiri, seolah-olah mengawang di udara, namun ia mewujudkan di dalam objek fisik: baju, batu, tubuh manusia dan sebagainya (Frondizi, 1963:5). Nilai estetis tergantung pada serangkaian kondisi subjektif kultural dan sebagainya, nilai tidak menambah realitas atau substansi pada objek.

Nilai tidak ada untuk dirinya sendiri, ia membutuhkan pengemban untuk berada. Menurut Huserl nilai tidak memiliki kesubstansian kualitas, kualitas nilai tidak dapat ada melalui dirinya sendiri, nilai adalah milik semua objek. *We said that values do not exist for themselves, at least this world; they need a carrier of value with in which to reside* (Frondizi, 1963:5).

Seni adalah satu-satunya bahasa dimana manusia dapat dengan jelas mengutarakan nilai-nilai kepada orang lain. Seniman tidak hanya memaparkan perasaannya, tetapi mengungkapkan perasaan pribadinya. Ia memiliki kemampuan luar biasa untuk menarik objek eksternal ke dalam diri pribadinya mencerap kualitasnya dan merasakan sesuatu dengannya.

NILAI PEDAGOGIS

Pedagogis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1995:739) diartikan sebagai bersifat mendidik, pedagogi, ilmu pendidikan dan ilmu pengajaran. Pendidikan adalah persoalan khas manusia. Secara pedagogi, subjek pendidikan adalah manusia dan objek pendidikan juga adalah manusia. Manusia melakukan pendidikan pada dirinya sendiri, dan juga kepada masyarakat sekitarnya. Persoalan pokok pendidikan adalah menumbuhkembangkan potensi yang terkandung di dalam diri manusia secara berkelanjutan. Nilai pendidikan adalah suatu sistem kegiatan menuju perubahan untuk kemajuan hidup. Sasaran nilai pedagogis adalah potensi kreatif dan dinamika khas manusia yaitu; kejiwaan cipta, rasa, karsa, yang mutlak mendapat pembimbingan

berkelanjutan agar menumbuhkan kesadaran atau eksistensi kehidupannya sebagai manusia yang berasal mula dan bertujuan.

Pendidikan berhubungan dengan 3 kelompok, pertama kelompok keluarga, kelompok formal (sekolah) dan ketiga kelompok masyarakat. Proses pendidikan harus menyangkut ketiganya karena merupakan rangkaian sistem dari ketiga sentra pendidikan itu. Walaupun pendidikan berlangsung secara optimum di dalam lingkungan keluarga, tetapi jika tidak direspon secara tepat dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah, maka akhirnya hanya melahirkan sumber daya manusia yang tidak kreatif.

Masyarakat Batak dahulu sudah memulai pendidikan itu dari rumah tangga, sesuatu yang diajarkan dengan lisan selanjutnya ditorehkan di dinding rumah dalam bentuk hiasan atau piktogram (tulisan gambar). Setiap benda-benda kebutuhan rumah tangga, pertanian, pengobatan dan adat istiadat selalu dihiasi dengan bentuk-bentuk garis, bidang, bentuk, warna dan objek seperti flora dan fauna yang semuanya mengandung makna mendidik agar hidup berbaikan dengan Tuhan, manusia dan lingkungan. Pesan-pesan yang disebut ornamen ini, bukan sekedar menghiasi suatu permukaan atau benda, melainkan memiliki makna pendidikan agar generasi sesudahnya lebih arif dan bijak dari sebelumnya.

PENGERTIAN ORNAMEN

Ditinjau dari pengertian etimologinya, ornamen berasal dari bahasa Latin *ornare* yang berarti menghiasi, sesuatu yang mulanya kosong menjadi terisi hiasan sehingga menjadi tidak kosong. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1995:708), ornamen mempunyai arti: (1) hiasan dalam arsitektur, kerajinan tangan, (2) hiasan yang dibuat (digambar atau dipahat) pada candi (gereja atau gedung lain).

Franz Sales Meyer (1957:vii) dalam bukunya *Handbook of Ornament* menyebut:

“The term ‘ornament’, in its limited sense, includes such of the Elements of Decoration as are adapted, or developed, from Natural Foliage. These differ from the Geometrical elements, inasmuch as they are organic i.e. possessing stems, leaves, flowers, & c., while the latter are inorganic”.

Istilah ornamen dalam arti terbatas mengandung unsur-unsur dari hiasan yang digubah atau dikembangkan dari motif daun-daun alam, bentuk geometris dan bentuk-bentuk binatang. Dalam kesenian primitif, kepandaian hias-menghias sering lebih dipentingkan dari pada cara-cara berkesenian kemudian.

Van Der Hoop (1949:9) dalam bukunya *Ragam-ragam Perhaisan Indonesia* menyebut:

“Ragam hias terjadi pada suatu bangsa, dalam suatu waktu dan dari sana lalu tersebar melalui negeri-negeri lain ... kalau penyebaran dari suatu pusat (“diffusie”) tidak dapat diterima, maka persamaan ragam-ragam hias diberbagai tempat yang berjauhan letaknya (*parallelisme*) akan harus diterangkan dari hal, bahwa pada dasarnya jiwa manusia dimana-mana adalah sama dan oleh karena itu selalu menimbulkan pikiran-pikiran yang sama. Ahli bangsa-bangsa Jerman bernama Adolf Bastian (1826-1905) menamakan ini *Elementargedanken*. Pendapat ini kita jumpai kembali dalam bentuk yang lebih baru di dalam ilmu jiwa dari Jung yang mengatakan, bahwa selalu munculnya lagi lambang yang sama adalah akibat dari *archetypen*, yang terletak jauh di dalam ketidak sadaran tipa-tiap manusia”.

Ornamen sebagai media ungkapan makna simbolis sangat berkembang pada masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat religius (Saragi,1996:4). Kehadiran ornamen dapat dijadikan sebagai sumber kekayaan budaya bangsa. Dalam perkembangan selanjutnya, banyak ornamen mengalami pergeseran nilai dari sebagai ungkapan makna simbolis pada masyarakat tertentu kini lebih banyak berfungsi sebagai hiasan saja.

JENIS ORNAMEN

Kedudukan ornamen dilihat dari fungsinya dapat dibagi atas tiga jenis, antar lain:

- 1). Ornamen aktif (*konstruktif*). Ornamen ini merupakan bentuk hiasan yang tidak dapat dipisahkan dari bentuk/bangunan utama dari suatu konstruksi. Karena apabila dihilangkan akan merusak konstruksi. Karena apabila dihilangkan akan merusak konstruksi bentuk atau bangunan tersebut.
- 2). Hiasan pasif (*non-konstruksional*). Bentuk lepas dari bentuk/bangunan utama yang dihiasi, apabila dibuang begitu saja tidak akan mempengaruhi bentuk/bangunan tersebut.
- 3). Hiasan teknis. Bentuk hiasan disesuaikan dengan fungsinya, seperti penunjuk arah mata angin, tutup wadah dan sebagainya.

Menurut gaya penggambarannya, ornament terdiri dari 4 gaya, yaitu: a) stilasi, distorsi, ubahan atau perubahan bentuk. Maksudnya bentuk-bentuk dasar yang akan dijadikan motif mengalami penggambaran atau perubahan bentuk dari bentuk aslinya. b), Realis dan naturalis. Maksudnya menggambarkan bentuk-bentuk dasar yang dijadikan motif, digambarkan dengan semestinya atau sesuai dengan bentuk aslinya. c). Idealisasi. Proses penggambaran motif dilakukan secara berlebihan atau dilebih-lebihkan. d). Bebas atau kombinasi. Maksudnya penggambarannya secara bebas, terdiri dari kombinasi berbagai gaya.

MOTIF ORNAMEN

Untuk dapat memahami arti suatu motif ragam hias tidaklah begitu mudah, bahkan seseorang seniman yang menggunakan suatu ragam hias kadang-kadang tidak memahami makna ragam hias tersebut. Namun agar tidak kehilangan jejak, seorang seniman harus berusaha agar dapat mengerti makna terdalam dari tiap-tiap motif dalam ornamen tersebut, sedapat mungkin berusaha mengungkap "mana" yang masih tersembunyi. Untuk mencapai tujuan ini kadang-kadang juga sering harus menyelami alam pikiran dan filsafat hidup serta adat-istiadat masyarakat pada suatu masa yang mungkin tercermin pada ekspresi keseniannya.

Secara garis besar motif ornamen dibagi menjadi enam bagian yaitu:

1. Motif geometris atau ilmu ukur

Motif ini termasuk jenis motif ornamen tertua dari motif-motif lainnya, dapat dilihat dari berbagai peninggalan kesenian pra sejarah berabad-abad yang lampau. Bentuk motif pada mulanya sederhana saja berupa: titik, garis, bidang, dan lingkaran, tetapi kini bentuknya sangat ramai dan rumit. Penggambaran motif geometris diungkapkan dengan penyusunan secara berulang-ulang. Pada proses perkembangan motif ornamen geometris dikenal beberapa pola hias seperti: pola hias tumpal, pilih berganda (ikal), meander, dan swastika (Syafii dan Tjetjep, 1987: 10).

2. Motif tumbuhan (flora)

Motif tumbuhan umumnya berbentuk sulur-suluran bergulung. Pada masa pengaruh Hindu, motif bunga atau hiasan bunga yang terkenal adalah Teratai, selain itu dikenal juga motif pohon hayat yang disebut *Kalpataru*, *Kalpawreksa* atau *Parijata*. *Kalpataru* melambangkan dunia tertinggi yang meliputi dunia bawah dan dunia atas, oleh sebab itu dianggap keramat dan sebagai sumber kekayaan dan kemakmuran (Dep P dan K, 1982:172). Dalam masyarakat Batak Toba juga dikenal pohon hayat yang dinamakan *Hariara sundung di langit*, bentuknya hampir sama dengan pohon hayat di Jawa, berupa pohon tumbuh dengan akar-akarnya, terdapat seekor ular melilit pohon, dan di antara ranting terdapat empat ekor ayam atau burung dara.

3. Motif hias hewan (fauna)

Motif hias hewan atau binatang sudah dikenal sejak zaman pra-sejarah, dan perkembangannya dapat dilihat sampai sekarang. Penggambaran motif ini biasanya digayakan, kadang disederhanakan tetapi adakalanya dilebih-lebihkan, walaupun demikian masih tetap nampak bentuk aslinya. Binatang yang digambarkan khususnya binatang yang dianggap keramat, sakral dan bertuah, serta mempunyai nilai-nilai simbolis. Binatang-binatang yang digambarkan adalah: kerbau sebagai lambang kesuburan, penolak roh jahat dan sebagai binatang tunggang untuk roh orang sudah meninggal menuju nirwana (Hoop, 1949:130). Pada Masyarakat Batak motif hewan yang biasa digambarkan adalah, Cicak (*boraspati*), Kerbau dan Ayam.

4. Motif hias manusia

Motif hias manusia sudah ada sejak zaman pra sejarah, terdapat pada kesenian manusia primitif, dan digambarkan sangat sederhana sekali. Dalam pemikiran manusia primitif, lambang bukan hanya gambaran saja, tetapi juga mempunyai kekuatan sakti. Motif hias manusia tidak saja menggambarkan bentuk manusia seutuhnya, tetapi kadang hanya bagian-bagian yang dianggap mempunyai kekuatan magis, seperti wajah, mata, lidah, dan kuku. Motif wajah (*mask*) atau kedok dipercayai memiliki kekuatan menolak bala dan setan. Dalam ornament Batak penggambarannya digayakan sehingga menyeramkan, dan seringkali menjauhi bentuk aslinya hingga kadang motif ini dikelompokkan pada motif hayalan atau raksasa.

5. Motif hayal

Ornamen motif hayal kadang disebut dengan motif kedok, atau motif raksasa. Dikatakan demikian karena sumber idenya dari hayalan, atau mengambil motif binatang dan manusia yang cara penggambarannya secara berlebihan. Dalam seni ukir Batak Toba masih ada ditemukan bentuk kepala singa yang berasal dari India, walaupun sudah mengalami transformasi dengan budaya setempat. Kedok ini dinamakan *kala* letaknya di atas pintu gerbang candi. Bagian kiri-kanan pintu candi berimpit dengan sebuah busur (*torana*) yang kerap kali dibuat menyerupai bentuk ular (*naga*) di bagian bawah busur itu diakhiri dengan *makara* (Hoop, 1959:106).

Pada rumah adat Batak Toba terdapat ukiran *kala* dan *makara* yang disebut dengan *jenggar* atau *Jorngom (kala)*, ditempatkan di atas pintu depan, dan *Singa-singa (makara)*, ditempatkan di samping kiri-kanan pintu. Fungsi atau maknanya pada masyarakat Batak hampir sama dengan fungsi *kala* dan *makara* pada candi, yaitu sebagai penolak bala dan mengusir roh-roh jahat yang bermaksud mengganggu penghuninya. Motif hayal atau motif raksasa seringkali digambarkan dengan tema makhluk-makhluk mitologi yang disebut menyeramkan.

6. Motif kosmos (benda-benda alam raya)

Dikatakan motif kosmos karena mengambil ide dari bentuk benda-benda alam atau benda-benda angkasa. Motif kosmos antara lain: matahari, bulan, bintang, lidah api, gelombang air, awan. Motif bulan, bintang dan matahari terdapat pada hampir

semua suku di Indonesia. Motif lidah api, banyak ditemukan pada ragam hias Jawa, yakni terdapat pada langit-langit pendopo. Ornamen pada rumah adat Batak banyak memakai motif matahari (*mataniari*), bintang dan bulan sebagai simbol penerangan dan harapan.

MOTIF ORNAMEN SEBAGAI SIMBOL

Penggunaan ornamen pada suatu benda atau bidang, tidak semata-mata untuk menampilkan bentuk yang lebih indah dari bentuk atau benda aslinya, tetapi kadang-kadang lebih dari itu, yakni ingin mewujudkan atau mengutarakan maksud-maksud tertentu kepada orang lain. Bentuk ungkapan-ungkapan itu digambarkan lewat motif-motif tertentu yang mempunyai makna sebagai simbol akan kesucian, kerinduan, pengorbanan, status atau penghormatan kepada leluhur dan lain-lain. Oleh karena itu benda-benda yang dihias bermakna simbolis, dan ditempatkan tidak pada sembarang tempat atau bidang.

Masyarakat primitif menggambarkan Banteng atau Bison pada tombaknya, pada tubuhnya atau pada dinding-dinding rumahnya (goa) tidaklah dengan maksud untuk memperindah tombak, tubuh dan goa-goanya. Penekanannya yang utama adalah pada makna simbolis, mereka percaya adanya kekuatan "*mana*" yang dijadikan sumber dalam menghadapi tantangan. Lahirnya bentuk-bentuk simbolis ini adalah manifestasi religius dari suatu masyarakat, tetapi makna simbolis yang dikandungnya mungkin berbeda dengan masyarakat lainnya.

Pada perkembangannya, ornamen banyak mengalami pergeseran nilai. Mulanya ornamen lahir merupakan ungkapan makna simbolis pada masyarakat tertentu, dan kini lebih banyak berfungsi sebagai hiasan saja. Pemilihan motif ornamen bukanlah sembarangan, tetapi kemungkinan ada hubungan antara motif tersebut dengan kepercayaannya, dengan kekuatan-kekuatan suprarasional dan harapan-harapannya.

MODEL DAN OBJEK PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka dan lapangan, mengambil bentuk model penelitian kajian teks atau artefak seni (Kaelan, 2005: 247:300, Bakker dan Zubair, 1990: 61-66 dan 91-97). Cara penyajian dengan kualitatif deskriptif. Bahan referensi studi pustaka dibagi atas tiga kelompok yaitu : pustaka primer yaitu buku-buku tentang ornamen Batak. Pustaka sekunder adalah filsafat pendidikan dan filsafat seni (estetika). Pustaka tertier adalah buku yang mengulas tentang kebudayaan Batak dan teori-teori pendidikan secara umum. Studi lapangan dilakukan untuk mendapat data primer berupa ornamen Batak yang melekat pada bangunan rumah adat Batak. Objek material penelitian atau bahan telaah adalah ornament tradisional Batak, dan objek formal atau sudut pandang adalah pedagogik atau ilmu tentang pendidikan dan estetika atau filsafat seni.

METODE ANALISIS

Data yang diperoleh dianalisis dengan mempergunakan metode Hermeneutik atau Interpretasi : (Bakker dan Zubair, 1992:94). Metode ini digunakan untuk memahami dan menelaah makna dan peran simbol motif-motif ornamen pada bangunan rumah adat Batak Toba dihubungkan dengan konsep-konsep paling dasariah mengenai hakikat pendidikan dan nilai estetis. Yang meresap dan menjiwai hidup masyarakatnya. Deduksi digunakan untuk menganalisis motif-motif ornamen sebagai simbol secara generalisasi sebagai fundasi dalam membangun sintesa baru yang lebih spesifik. Dan Idealisasi dilakukan untuk berusaha membentuk konsepsi sempurna dan seasli mungkin, sehingga seluruh keunikan nilai-nilai pedagogis dan estetis dari makna setiap motif ornament rumah adat Batak Toba dapat ditonjolkan. Akhirnya disusun dalam bentuk deskripsi guna menguraikan secara teratur nilai-nilai pedagogis dan estetis sehingga dapat dimengerti maksud dan tujuan nenek moyang orang Batak menorehkan motif-motif ornamen pada setiap sisi bangunan rumah adatnya. Nilai pedagogis dan nilai estetis sebagai kearifan lokal masyarakat Batak ditawarkan menjadi kearifan bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Rumah ada Batak Toba memiliki ciri khas yang berbeda dari sub suku Batak lainnya, bangunannya bagaikan perahu, dan terdiri dari tiga bagian ; atap, badan rumah (dinding) dan kaki (tiang). Ketiga bagian adalah simbol kosmos, atap sebagai simbol dunia atas (*banua ginjang*), badan simbol dunia tengah (*banua tonga*), dan tiang sebagai simbol dunia bawah (*banua toru*). Sedangkan manusia sendiri sebagai penghuni yang mendiami dunia tengah adalah sebagai mikro kosmos. Dunia atas dipercaya tempat bermukim dewa-dewa yang memberikan dan berkuasa atas kehidupan dan kematian, dunia bawah tempat setan-setan yang selalu mengganggu penghuni dunia tengah.

Badan bangunan atau dinding rumah sampai ke puncak bangunan penuh dengan hiasan-hiasan yang diukirkan dengan tiga jenis warna, merah, hitam dan putih, yang juga merupakan simbol ketiga dunia tersebut.

Rumah adat Batak Toba yang penuh ornamen itu di samping sebagai hunian juga merupakan suatu wadah komunikasi pemiliknya kepada orang lain atau generasi yang akan datang. Ornamen yang melekat padanya tidaklah sekedar menampilkan nilai estetisnya saja, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan kepada generasi

berikutnya. Garis-garis geometris, bentuk flora dan fauna yang ditorehkan pada setiap sisi atau permukaan rumah adat ini, ternyata bukan hanya sekedar menghiasi permukaan rumah. Nenek moyang orang Batak telah menuliskan dalam bentuk gambar (piktogram) sesuatu yang menjadi harapan, dan cita-citanya terhadap generasi sesudahnya. Lewat motif-motif hiasan itu, diharapkan mampu mendidik masyarakat atau generasi sesudahnya supaya lebih baik dan menghargai nilai-nilai pendidikan dan keindahan.

Dari 23 jenis motif ornament, tidak semua mengandung makna bersifat mendidik, karena ada motif hanya sebagai pigura dan ada juga sebagai penolak bala. Semua jenis ornamen dibagi atas 6 bagian pola ornamen, motif ornamen selalu menggambarkan jenis flora dan fauna yang terdapat di daerah itu, ditambah dengan motif raksasa atau hayal yang mengandung nilai mistis pada suku Batak. Bentuk alam tidak ditiru begitu saja, tetapi dirobah (distorsi) dan digayakan (stylasi), sehingga bentuk alam sendiri dikaburkan (disamarkan). Konstruksi atap rumah adat Batak, selalu lebih tinggi di depan daripada di belakang hal ini mengandung makna harapan dan cita-cita orang Batak bahwa anak harus lebih tinggi kehidupannya daripada orang tua. Hal ini sesuai dengan filosofi orang Batak "*anakkon hido hamoraon diahu*" artinya bagi orang Batak anak adalah kekayaan baginya.

Motif *dalihan na tolu* merupakan simbol bahwa kehidupan masyarakat Batak Toba selalu diatur oleh adat, tidak boleh membeda-bedakan orang lain, menghindari diskriminasi sesama manusia. Motif *Sitagan*, mengandung makna simbol sebagai nasehat agar setiap orang Batak selalu menghormati orang lain, tidak cepat curiga, tidak sombong, dan selalu bersikap seperti sikap yang diharapkan dari orang lain. Motif *Sijonggi*, mengandung makna simbol harapan atau cita-cita orang tua agar anak-anaknya kelak menjadi seorang pemimpin, cendekia, dan suka menolong sesama.

Setiap motif ornamen yang di torehkan atau diukirkan pada setiap sisi rumah adat tidaklah hadir begitu saja, setiap motif mengandung nilai-nilai pedagogis yang kelak diharapkan bagi generasi sesudahnya. Motif ornamen selalu mengalami pengulangan bentuk (*repetisi*), pengayaan (*stylasi*), dan perubahan bentuk (*distorsi*), guna menimbulkan nilai estetis yang baik. Warna merah, hitam dan putih yang menjadi ciri khas ornamen tradisional Batak Toba, merupakan warna sederhana. Dalam kesederhanaan warna inilah muncul makna simbol yang dalam dan sebagai petunjuk kepada adanya tiga unsur makrokosmos yang mewakili masing-masing ketiga penguasa dunia.

Motif ornamen ternyata tidak ditempatkan begitu saja, motif yang satu dengan yang lainnya selalu dihubungkan secara analog dan pertentangan, baik dalam bentuk motif, letak maupun warna. Pertentangan antara dua motif atau warna, ternyata memunculkan bentuk motif atau warna baru. Antara gerakan-gerakan garis, bidang, bentuk, dan warna yang berlawanan selalu menjadi sumber munculnya suatu gerak baru yang di dalamnya mengandung kedua gerak yang mendahuluinya sebagai suatu sintesis yang tarafnya lebih tinggi. Dalam penonjolan (dominasi) menimbulkan pertentangan, sehingga terjadi dialektika dalam proses kehadiran motif-motif ornamen. Penonjolan atau dominasi dilakukan dengan maksud mengarahkan perhatian pengamat menuju suatu bentuk yang lebih diutamakan. Penonjolan dapat juga dilakukan dengan mengadakan analogi, dan ternyata mampu menimbulkan makna simbolik. Demikian juga perulangan-perulangan bentuk dan warna, mampu lebih menekankan kepada makna simbolik yang dikandungnya. Pada motif *ipon-ipon*, kehadiran satu idak mengandung apa-apa, tetapi menghadirkan secara berulang-ulang akan mengandung makna simbolik. Demikian juga dengan mengadakan penyimpangan diantara bentuk, justru merupakan syarat terciptanya keseimbangan baru dalam arti sesungguhnya.

Disinilah letak nilai seni dan keindahan motif-motif ornamen tradisional pada rumah adat Batak Toba tersebut. Pertentangan warna antara merah, putih, dan hitam, mengikuti dialektika Plato, untuk menemukan tesis baru selalu mempertentangkan tesis dengan anti tesis, sehingga muncul harmonisasi diantara ketiganya. Warna hitam pada ornamen adalah penyeimbang dari pertentangan warna antara merah dan putih, demikian sebaliknya. Demikian juga, garis lurus selalu dipertentangkan dengan garis lengkung, sehingga garis lingkaran atau garis-garis berulang sebagai penyeimbang garis-garis motif menjadikan motif itu bermakna.

DAFTAR RUJUKAN

Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris, 1992, *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet. Ke-2, Kanisius, Yogyakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Balai Pustaka, Jakarta.

Fronzini, Risieri, 1963, *What Is Value*, Open Court Publishing Company, La Salle, Illinois.

Hoop, Van Der, A.N.J. Th.a., Th., 1949, *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*, Uitgegeven Door Het Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen, Jakarta.

Kaelan, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma, Yogyakarta.

Kattsoff, Louis O., 1992, *Element of Philosophy*, Alih Bahasa: Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta.

Meyer, Sales, Franz, 1957, *Handbook of Ornament*, Dover Publications Inc, New York.

Napitupulu, S.P. (dkk), 1986, *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatra Utara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Saragi, Daulat, 1996. Nilai Estetis dan Makna Simbolis yang Terkandung Pada Ornamen Tradisional Bangunan Rumah Adat Batak Toba, Tesis S2 Ilmu Filsafat UGM, Yogyakarta.

Soedarso, Sp. 1988, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.

Suhartono, Suparlan, 2008, *Filsafat Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.

Syafii dan Rohidi, Tjetjep Rohendi, 1987, *Ornamen Ukir*, IKIP Semarang Press, Semarang.

Wahana, Paulus, 2004, *Nilai: Etika Aksiologis Max Scheler*, Kanisius, Yogyakarta.

Sekilas tentang penulis : Dr. Daulat Saragih, M.Hum. adalah dosen pada Jurusan Seni Rupa FBS Unimed dan sekarang menjabat sebagai Pembantu Dekan III FBS Unimed.

THE
Character Building
UNIVERSITY